

FENOMENA LINGKUNGAN DALAM *SERIAL ANAK-ANAK MAMAK KARYA TERE LIYE: TINJAUAN EKOKRITIK*

Nova Agusryana Syarif¹, Juanda², Suarni Syam Saguni³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email : novasyarif1@gmail.com

Nova Agusryana Syarif. 2019. “Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik*” Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Juanda dan Suarni).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena lingkungan dan bentuk-bentuk kearifan ekologis yang terdapat dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti mendeskripsikan data-data fenomena lingkungan dan bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang memuat fenomena lingkungan serta bentuk kearifan ekologis dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian adalah *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, yang terdiri atas novel *Eliana* tahun 2011, novel *Pukat* tahun 2010, novel *Burlian* tahun 2009, serta novel *Amelia* tahun 2013, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan, melalui tiga teknik analisis yakni identifikasi, klasifikasi, serta analisis dan interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Serial Anak-Anak Mamak* mampu mengungkapkan mengenai fenomena lingkungan yang terjadi di masyarakat Pulau Sumatra, khususnya di kaki Bukit Barisan. Penggambaran fenomena lingkungan tersebut mencakup konflik masyarakat berupa terjadinya pencemaran air, penyebab serta dampaknya bagi masyarakat, penebangan pohon di hutan secara liar sehingga mengakibatkan banjir serta mengganggu habitat hewan liar maupun hewan yang terancam punah sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian lingkungan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi. Ditemukan bentuk-bentuk kearifan ekologis yang terdapat dalam *Serial Anak-Anak Mamak* yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku tokohnya antara lain sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak merugikan alam, serta prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Serial Anak-Anak Mamak* dapat merepresentasikan fenomena lingkungan dan sikap kearifan ekologis sesuai dengan teori ekokritik Garrard.

Kata Kunci: Fenomena Lingkungan, Serial Anak-Anak Mamak, Kajian Ekokritik.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial terdiri dari rohani dan jasmani. Kebutuhan manusia tidak terbatas. Jumlah penduduk di bumi semakin bertambah dan kebutuhan manusia semakin meningkat menyebabkan manusia mengeksploitasi bumi secara sengaja maupun tidak sengaja dan berdampak pada kerusakan bumi atau lingkungan tempat manusia tinggal. Kerusakan lingkungan seperti adanya eksploitasi besar-besaran telah menyebabkan kerusakan ekologis yang setiap hari mengancam kelangsungan hidup manusia (Darman, 2017:243-245).

Isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan banyak terjadi di dunia khususnya di Indonesia antara lain kabut asap, dan penebangan hutan. Dampak penebangan hutan secara liar menyebabkan hilangnya kesuburan tanah, turunnya sumber daya air, punahnya keanekaragaman hayati yang mengakibatkan banjir dan *global warming* (Juanda, 2018:166). Hutan tropis mencakup 6% di permukaan bumi dan memiliki keanekaragaman hayati. Ada Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

50% dari areal tersebut memiliki kerusakan yang cukup memprihatinkan yakni sejumlah 7,6 hingga 10 juta hektar hutan per tahun (Juanda, 2016:46).

Manusia merupakan makhluk yang diharapkan mampu menjaga keberlangsungan kehidupan dan menyelamatkan bumi dari kerusakan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 65 poin keempat tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini berarti setiap individu harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Salah satu upaya menyelamatkan lingkungan dan membangun kesadaran ekologis adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003). Pendidikan bertujuan membentuk agar dapat menunjukkan perilaku manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan (Juanda, 2010:8).

Sastra sebagai salah satu ranah pendidikan memiliki peran penting dalam memahami permasalahan yang terjadi di lingkungan (Endaswara, 2016:17). Karya Sastra sebagai bentuk bahasa banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda, 2018:71). Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sastra dan alam adalah dua hal yang selalu dekat dan memiliki hubungan timbal balik (Sudikan, 2016:9). Alam memainkan peran yang sangat besar bagi manusia. Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup (Juanda, 2018:349). Gerakan sastra dalam kaitannya dengan lingkungan semakin dahsyat. Sastra lingkungan adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra.

Menurut Maman S. Mahayana, sudah sejak lama sastrawan kita telah menunjukkan kepedulian mereka terhadap alam bahkan mengkampanyekan pentingnya lingkungan hidup bagi umat manusia (Darmawati 2017:164). Posisi pengarang saat ini bukan lagi hanya sekadar sebagai penulis yang memanfaatkan alam sebagai media representasi tetapi sastrawan juga mengambil posisi sebagai penyelamat ekologis dengan menciptakan karya-karya yang memuat pentingnya lingkungan dan pelestarian lingkungan bagi kehidupan manusia.

Tere liye adalah seorang sastrawan yang sudah menghasilkan banyak karya sastra. Ia termasuk salah satu sastrawan yang produktif dalam mengeluarkan karya. Tak terhitung sudah banyak novel yang telah diterbitkannya. Karyanya sederhana namun lugas dan jelas serta selalu dengan konsisten memunculkan ide-ide segar dalam penulisan novelnya dengan berbagai tema yang telah dieksplor sedemikian rupa. Novel *Serial Anak-Anak Mamak*, terbagi atas empat buku antara lain *Burlian* (2009), *Pukat* (2010), *Eliana* (2011), dan *Amelia* (2013). Serial tersebut bercerita tentang empat anak Pak Syahdan dan Mamak Nur yakni Eliana, Pukat, Burlian serta Amelia. Setiap serinya memiliki tema-tema yang secara umum mengangkat masalah lingkungan yang terjadi di pedalaman Sumatera.

Adapun relevansi penelitian ekokritik telah banyak dilakukan antara lain Ammar Akbar Fauzi pada tahun 2014. Hasil penelitian yang didapat ialah (1) bentuk kritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* membahas mengenai sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan perburuan serta penangkaran hewan liar. (2) bentuk interaksi tokoh dengan alam dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berupa perbuatan tokoh terhadap lingkungan dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan. (3) faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan

Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

cerpen *Kayu Naga* ialah mengenai dampak kerusakan lingkungan, mitos, dan perilaku masyarakat.

Penelitian kedua yakni Djailani & Magdalena pada tahun 2017 dengan hasil temuan bahwa pembangunan suatu daerah umumnya tidak melibatkan tradisi, pola berpikir dan kearifan lokal sebuah daerah sehingga pembangunan yang ditujukan untuk kemajuan sebuah masyarakat justru merusak alam dan tatanan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa pembangunan membutuhkan teknologi, teknologi membutuhkan biaya.

Penelitian ketiga ialah penelitian berupa skripsi oleh Afni (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara alam dan manusia yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* tidak hanya hubungan yang saling menguntungkan keduanya (alam dan manusia), akan tetapi ada pula yang merugikan keduanya. Hubungan yang saling menguntungkan dapat dilihat dari perlakuan yang diberikan oleh masyarakat Lou Dempar (suku Dayak Benuaq) terhadap alamnya.

Penelitian tersebut di atas kebanyakan telah meneliti aspek moral serta aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam novel *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye baik *Eliana*, *Pukat*, *Burlian*, maupun *Amelia*. Namun, peneliti belum memfokuskan pada kajian ekokritik Greg Garrard. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada fenomena lingkungan kajian ekokritik Greg Garrard serta bentuk-bentuk kearifan ekologis yang terdapat dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Pendekatan ekokritik sastra merupakan salah satu teori yang turut dikembangkan akhir-akhir ini dan dijadikan sebagai sudut pandang untuk memahami karya sastra dalam kaitannya dengan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Menurut Greg Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami juga sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*).

Lebih lanjut Garrard (2004:24) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

Sebagai peneliti sastra perlunya melihat karya-karya sastra dari sudut pandang ekologis sebagai penghubung antara ide-ide penyelamatan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra kepada para pembaca agar kita tidak lagi hanya melihat lingkungan fisik secara kasat mata untuk memahami persoalan-persoalan lingkungan melainkan kita bisa membaca karya sastra untuk kemudian memahami masalah yang terjadi di lingkungan dan melakukan penyelamatan.

Melalui telaah karya sastra diharapkan peneliti sastra sebagai pembaca teks dapat menjembatani gagasan-gagasan ekologis yang ada dalam sebuah karya sastra sehingga mau tidak mau pendekatan ekokritik perlu digalakkan untuk menjadi salah satu solusi untuk penyelamatan lingkungan. Melakukan penyuluhan tidak mesti dengan turun langsung ke lapangan, memberikan kesadaran terhadap lingkungan juga salah satunya dengan melalui karya sastra.

B. TEORI

Ekokritik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. *Eco* dan *Critic* yang berasal dari Yunani *oikor* dan *ir* “kritis” dan keduanya bermakna *house judge*, tulisan luar ruangan, cinta warna hijau (Howarth, 1996: 69). Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xix). Ekokritik mempertanyakan: Bagaimana alam direpresentasikan dalam sebuah puisi? Apa peran lingkungan hidup dalam plot sebuah novel atau cerpen? Apakah nilai-nilai yang diekspresikan dalam suatu drama sesuai dengan kearifan ekologis? Dengan cara apa sastra berpengaruh pada hubungan antara manusia dengan alam? (Endaswara, 2016:33). Kerridge (1998:5) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide atau gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Love, 2003: 1). Senada dengan hal tersebut, Tosic (2006:45) dalam tulisannya *Ecocriticism-Interdisciplinary Study of Literature and Environment* menguraikan bahwa ekokritik adalah kajian interdisipliner yang mengkaji hubungan antara lingkungan dengan sastra dan sebaliknya.

Ekokritik memiliki ciri khusus yaitu keberpihakan pada kerusakan atau krisis ekologi (Bertens, 2008:203). Oleh karena itu, ekokritik sering disebut sebagai pendekatan kritis, kritik yang berbasis bumi atau disebut juga *green studies* (Arimbi, 2010:127). Di samping itu, konsep-konsep yang digunakan dalam ekokritik memiliki pengertian yang berbeda dengan kajian ekologi lainnya. Misalnya ekopolitik dalam ekokritik digunakan dalam pengertian kebijakan politik yang berkaitan dengan keberadaan alam (Egan, 2006:17-50). Konsep ekososial dalam ekokritik digunakan dalam pengertian situasi sosial yang berpengaruh pada permasalahan ekologi (Garrard, 2004:28).

Shoba (2013:85) dalam *Indian Journal of Applied Research* menyatakan bahwa ekokritik adalah ilmu tentang budaya dan produk budaya (seni, sastra, teori ilmiah dan lain-lain) dalam hubungannya dengan manusia dan alam. Menurut Harsono (2008:35), teori ekokritik bersifat multidisiplin, disatu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan disisi lain menggunakan teori ekologi. Menurut Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut.

a. Pencemaran

Pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, yang semakin penting untuk diselesaikan karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan. Siapapun bisa berperan serta dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan ini, mulai dari lingkungan yang terkecil sampai ke lingkungan yang lebih luas. Pencemaran berasal dari bahasa Latin *polluere* yang berarti mengotori. Menurut Garrard (2004:6) pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim normatif implisit bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah.

b. Hutan Belantara

Hutan adalah masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Menurut

Garrard (2004:4), konsep hutan mengacu pada keadaan alam yang tidak terkontaminasi oleh peradaban dan merupakan sebuah konstruksi alam yang kuat. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi ekosistem dan spesies tertentu, dan agar tidak tercemar oleh manusia, orang berharap untuk lari dari ketidaksopanan dan tendensi material kota dapat melarikan diri ke sana. Hutan penting untuk ekokritik karena menjanjikan sebuah pembaharuan, hubungan antara manusia dan lingkungan yang sebenarnya.

c. Bencana

Bencana adalah keadaan berupa kondisi dari alam dan lingkungan yang tidak seperti biasanya, terjadinya perubahan iklim, kerusakan, kemerosotan hayati, kepunahan ekosistem dan meningkatnya bencana alam. Greg Garrard menunjukkan kesadaran bahwa dunia tidak akan berakhir dan bahwa manusia seperti pemuda masa kini, seperti lingkungan cenderung bertahan bahkan jika peradaban tidak dibangun (Garrard, 2004:107). Menurut Garrard, bencana melibatkan psikologi sosial yang cenderung ke arah paranoid dan kekerasan, dualisme moral yang ekstrim dan pengikut kanonisasi, dan karena itu selalu ada, selalu berupa tindakan imajinatif.

Sebenarnya tidak semua masalah lingkungan disebabkan oleh manusia, malah sebagian besar terjadi di luar campur tangan manusia, seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, meteor yang jatuh, dan sebagainya. Namun, perlu menjadi catatan bahwa lingkungan memiliki daya lenting, yaitu kemampuan untuk kembali ke keadaan seimbang setelah terjadi gangguan. Proses ini disebut konsep homeostatis. Oleh karena itu, masalah lingkungan yang disebabkan oleh alam, maka alam sendiri yang akan mengembalikan lingkungan ke keadaan seimbang atau homeostatis.

d. Perumahan/Tempat Tinggal

Menurut Garrard (2004:108) tempat tinggal/ perumahan bukanlah hal yang sementara, sebaliknya ini menyiratkan penumpukan jangka panjang dari memori lanskap manusia, leluhur dan kematian, ritual, kehidupan dan pekerjaan. Tanah sebagai tempat tinggal bagi semua masyarakat adalah sumber kehidupan, baik bagi manusia maupun bagi hampir semua makhluk hidup lain. Bahkan dalam arti tertentu, tanah bukan hanya sekadar sebagai sumber kehidupan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Ia adalah ibu yang memberi hidup dan memancarkan kehidupan. Tanah sebagai tempat tinggal mempunyai dan memberi makna ekologis, sosial, spiritual, dan moral bagi manusia dan makhluk hidup lain. Seperti dikatakan Vandana Shiva, tanah bukan sekadar rahim bagi reproduksi kehidupan biologis, melainkan juga reproduksi kehidupan budaya dan spiritual.

e. Binatang

Menurut Garrard (2004:136), studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis hak-hak binatang dan analisis budaya representasi binatang. Fenomena yang luar biasa baru-baru ini, ia memperoleh dorongan terutama dari Peter Singer *Revolutionary Animal Liberation* (1975), yang meneliti suatu masalah hingga kemudian dibahas secara sepintas oleh para filsuf moral tetapi jarang dieksplorasi sepenuhnya.

Singer (dalam Garrard, 2004:136) menarik argumen yang pertama kali dikemukakan oleh filsuf Utilitarian Jeremy Bentham (1748–1832), yang menyatakan bahwa kekejaman terhadap binatang analog dengan perbudakan dan mengklaim bahwa kapasitas untuk merasakan rasa sakit, bukan kekuatan akal, berhak menjadi makhluk untuk pertimbangan moral. Sama seperti, katakanlah, wanita atau orang Afrika telah diperlakukan buruk dengan alasan perbedaan fisiologis yang tidak relevan secara moral, sehingga binatang menderita karena mereka jatuh pada sisi yang salah dari garis yang tidak dapat dicegah.

Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

Salah satu perhatian utama dari dokumenter satwa liar adalah bahwa beberapa spesies mungkin punah. Banyak ahli biologi margasatwa percaya bahwa kita berada di tahap awal dari sebuah episode kepunahan massal yang tidak terlihat sejak pemusnahan dinosaurus pada akhir Zaman Kapur 65 juta tahun yang lalu. Norman Myers, dalam bukunya *Scarcity or Abundance?* memperkirakan bahwa kita mungkin kehilangan 27.000 spesies per tahun (Myers dan Simon 1994: 76).

f. Bumi

Menurut Garrard menyelamatkan bumi mencakup isi yang ada di dalamnya terkait hewan dan tumbuhan, upaya pelestarian yang ada di bumi dapat dilakukan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi. Salah satu keberhasilan merawat bumi menurut Garrard (2004:166) adalah diadakannya Protokol Montreal tahun 1987 yang memperkenalkan control global terhadap penggunaan CFC (ozon-depleting Chloro-Fluoro-Carbon). Kesepakatan ini sering dikutip sebagai bukti betapa sains sangat berperan dalam mengatasi masalah lingkungan.

Ada dua tantangan utama untuk masa depan. Salah satunya adalah hubungan antara globalisasi dan ekokritisisme. Perhatian yang berkelanjutan terhadap gagasan tentang kearifan lingkungan harus diimbangi dengan proses globalisasi yang berdampak positif bagi bumi dan makhluk di dalamnya. Yang kedua adalah kesulitan mengembangkan hubungan konstruktif antara *green humanities* dan ilmu lingkungan.

Garrard (2004:20) menyatakan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi. Berkaitan dengan kriteria ekokritik, Lawrence Buell (1995:78) mengingatkan bahwa kriteria ekokritik cenderung tampak terlalu luas karena menggabungkan apapun dari sekian banyak karya sastra di mana alam yang menggambarkan semuanya, atau kriteria yang terlalu sempit karena tidak semua termasuk, kecuali karya yang paling jelas berorientasi ekologis. Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta suatu kesatuan harmoni (Amrih, 2008: 33).

Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa (1) Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) Sikap bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), (3) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (4) Prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), dan (5) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf, 2010: 167-176). Berikut penjelasannya.

a. Sikap Hormat Terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam memandang bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai dan menghormati hak semua makhluk baik hayati maupun non-hayati untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang (Keraf, 2010:167-168).

b. Sikap Tanggung Jawab Terhadap Alam

Setiap bagian dan benda di alam semesta diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan masing-masing. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam, bertanggung jawab untuk menjaganya (Keraf, 2010:169-170).

c. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan harus dirawat (Keraf, 2010:172-173).

d. Sikap Tidak Merugikan Alam

Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

Prinsip tidak merugikan alam merupakan salah satu wujud tanggung jawab manusia terhadap alam. Paling tidak, manusia tidak merugikan alam secara tidak perlu (Keraf, 2010:174-175). Karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Sebagai contoh, di dalam masyarakat adat, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu. Misalnya, alam (bisa juga batu atau pohon tertentu, atau hutan belukar tertentu) adalah sakral sehingga tidak boleh disentuh maupun dirusak. Siapa saja yang menyentuhnya dengan sendirinya jatuh sakit bahkan sampai meninggal (Keraf, 2010: 144-151).

e. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup. Manusia memanfaatkan alam itu secara secukupnya dan tidak perlu rakus memiliki kekayaan alam (Keraf, 2010:175-176).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti mendeskripsikan data-data fenomena lingkungan dan bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang memuat fenomena lingkungan serta bentuk kearifan ekologis dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian adalah *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, yang terdiri atas novel *Eliana* tahun 2011, novel *Pukat* tahun 2010, novel *Burlian* tahun 2009, serta novel *Amelia* tahun 2013, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan, melalui tiga teknik analisis yakni identifikasi, klasifikasi, serta analisis dan interpretasi data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penciptaan karya sastra merupakan sebuah bentuk yang merefleksikan kehidupan realitas manusia (Juanda,2018:348). Banyaknya karya sastra berwawasan lingkungan menunjukkan bahwa sastra dan alam merupakan dua hal yang selalu dekat dan memiliki hubungan timbal balik (Sudikan, 2006:9). Oleh karena itu, gerakan sastra berwawasan lingkungan semakin digalakkan. Teori ekokritik berkembang di kalangan akademisi dan dijadikan sebagai sudut pandang untuk memahami karya sastra dalam kaitannya dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

Menurut Garrard (2004:20), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Dalam karya sastra, alam tidak hanya dijadikan sebagai tema atau latar tetapi untuk membentuk kesadaran tentang cara memperlakukan alam dan menumbuhkan kesadaran ekologis dengan bersikap arif terhadap lingkungan.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dapat dilihat penelitian yang dilakukan oleh Afni (2018). Hasil penelitian ini membahas mengenai hubungan antara alam dan manusia yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* tidak hanya hubungan yang saling menguntungkan keduanya (alam dan manusia), akan tetapi ada pula yang merugikan keduanya. Hubungan yang saling menguntungkan dapat dilihat dari

perlakuan yang diberikan oleh masyarakat Lou Dempar (suku Dayak Benuaq) terhadap alamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan teori yang sama, penelitian ini lebih mengembangkan analisis dari penelitian sebelumnya terhadap fenomena lingkungan menggunakan kajian ekokritik Garrard yang mengemukakan ada enam fenomena lingkungan yaitu pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wildrness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Penelitian sebelumnya meneliti mengenai hubungan antara manusia dan alam dengan menggunakan latar Suku Dayak, sedangkan penelitian ini memilih latar Pulau Sumatera, tepatnya di kaki Bukit Barisan.

Penelitian ini juga menganalisis bentuk kearifan ekologi yang terdapat dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa (1) Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) Sikap bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), (3) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (4) Prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), dan (5) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf, 2010: 167-176). Berikut pembahasan hasil penelitian.

1. Fenomena Lingkungan Menurut Garrard

Ada beberapa bentuk fenomena mengenai lingkungan yang terdapat dalam *Serial Anak-Anak Mamak*. Fenomena tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak*

No	Fenomena Lingkungan	Representasi
1.	Pencemaran	- Pencemaran air
2.	Hutan Belantara	- Dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. - Tradisi membuka hutan - Penebangan liar - Alih fungsi hutan
3.	Bencana	- Banjir - Punahnya hewan langka
4.	Perumahan/Tempat Tinggal	- Melakukan tradisi menyanyikan kidung sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada Tuhan dan alam. - Menjalankan aturan dan larangan dalam bentuk hal yang dianggap tabu.
5.	Binatang	- Menghargai hak asasi binatang - Binatang terancam punah karena perburuan liar
6.	Bumi	- Pentingnya siklus air - Eksplorasi geologis untuk mendapatkan minyak bumi - Pelestarian keanekaragaman hayati

Konsep yang berkaitan dengan fenomena lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

a. Pencemaran (*pollution*)

Bentuk fenomena lingkungan pencemaran merupakan salah satu masalah yang dibahas dalam *Serial Anak-Anak Mamak*. Fenomena pencemaran yang paling utama yakni Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

pencemaran air. Menurut Garrard (2004,6), pencemaran adalah masalah ekologis karena tidak menyebutkan substansi atau kelas zat, tetapi lebih merupakan klaim bahwa terlalu banyak sesuatu hadir di lingkungan, biasanya di tempat yang salah.

Dalam *Serial Anak-Anak Mamak* penyebab pencemaran air terjadi karena adanya penambang pasir yang terdapat di hulu sungai kampung yang menyebabkan tokoh dalam novel mengadakan rapat untuk membahas keresahan tokoh masyarakat kampung di Kaki Bukit Barisan. Tokoh masyarakat dalam *Serial Anak-Anak Mamak* mengeluhkan tentang air sungai yang sudah mulai keruh dan sudah tidak nyaman lagi digunakan untuk mandi. Selain itu, penambangan pasir di sungai akan menyebabkan erosi. Ketika musim hujan datang, tanah akan semakin cepat tergerus dan sisi sungai akan melebar tanpa terkendali. Kegiatan seperti pertambangan akan mengubah kontur tanah sehingga tanah akan lebih cepat mengalami erosi. Seperti dalam kutipan berikut

- (1) “Bapak senang kau punya pemahaman seperti itu. Artinya kau mencintai hutan ini, Eli. Dua malam lalu, saat rapat di balai kampung, *penduduk juga membahas tentang air sungai yang mulai keruh*. Tidak nyaman lagi untuk mandi sore. Katanya di bagian hulu, *ada alat berat dan beberapa truk yang setiap siang mengeduk pasir dan koralnya*.” (Liye, 2009: 272-273)

Kalimat *penduduk juga membahas tentang air sungai yang mulai keruh*, menggambarkan bahwa tokoh dalam *Serial Anak-Anak Mamak* sudah mulai resah dan mengeluhkan tentang air sungai yang sudah keruh karena pencemaran yang terdapat di sungai. Kalimat *ada alat berat dan beberapa truk yang setiap siang mengeduk pasir* menunjukkan bahwa penyebab terjadinya hal tersebut yakni adanya tambang pasir yang mengeruk pasir di hulu sungai yang mengakibatkan air menjadi tercemar sehingga penduduk sudah tidak nyaman lagi untuk mandi di sungai.

b. Hutan Belantara (*wilderness*)

Serial Anak-Anak Mamak menjelaskan fenomena mengenai hutan belantara melalui perilaku-perilaku tokoh yang memanfaatkan hutan untuk bertani dan berkebun seperti kebun kopi, kebun jagung, dan kebun karet. Hutan adalah masyarakat tumbuh-tumbuhan yang dikuasai pohon-pohon dan mempunyai keadaan lingkungan yang berbeda dengan keadaan di luar hutan. Hal ini sejalan dengan konsep Garrard (2004: 4) yang mengatakan bahwa konsep hutan mengacu pada keadaan alam yang tidak terkontaminasi oleh peradaban dan merupakan sebuah konstruksi alam yang kuat. Ada sebuah tradisi di perkampungan tersebut yakni ‘membuka hutan’ untuk menanam padi tadah hujan. Hal tersebut dilakukan beberapa tahun sekali untuk menanam bekas kebun mereka yang sudah lama tidak diurus. Berikut kutipannya

- (2) Sungguh sebuah kekeliruan jika ada yang menilai penduduk kampung yang selama ini menyumbang porsi besar kerusakan hutan. Faktanya, sejak berpuluh-puluh tahun silam hingga sekarang luas ladang yang ditanami penduduk kampung hanya itu-itu saja. *Tidak setiap tahun mereka membakar hutan. Lebih banyak yang seperti siklus alam, hanya membuka ulang ladang lama yang tidak diurus bertahun-tahun*. (Liye, 2010: 277)
- (3) ‘Membuka hutan’ adalah ritual panjang, tidak selesai dalam hitungan bulan. Maka demi mendengar kabar itu, kami bersiap atas kesenangan sepanjang musim kemarau dan musim penghujan. Aku belum pernah mengalaminya langsung selama ini, tetapi aku yakin ini akan seru. *Oi, kami tidak tahu kalau*

semua ini dilakukan Bapak (atas usulan Mamak) agar kami menghargai perjalanan panjang kisah sebutir nasi. (Liye, 2010: 278)

Dalam kutipan *Serial Anak-Anak Mamak* di atas dijelaskan bahwa membuka hutan tidak berarti merusak hutan. Kalimat *Tidak setiap tahun mereka membakar hutan. Lebih banyak yang seperti siklus alam, hanya membuka ulang ladang lama yang tidak diurus bertahun-tahun* menjelaskan bahwa masyarakat hanya menanam kembali ladang karet atau ladang kopi mereka yang sudah tidak terawat lagi dan telah menjadi semak belukar.

Dalam *Serial Anak-Anak Mamak* dijelaskan pula bahwa hutan dengan segala hal indah yang ada di dalamnya menimbulkan masalah besar seperti banyaknya penebangan liar yang terjadi. Penebangan liar yang dilakukan untuk mengubah hutan menjadi kebun kelapa sawit hingga seluruh hutan di babat habis. Fenomena lingkungan tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi susah untuk mencari kayu bakar apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung dan sebagainya. Selain alih fungsi hutan menjadi kebun kelapa sawit, alih fungsi hutan juga digunakan untuk membangun jalan, kereta dan lain sebagainya yang mengakibatkan keseimbangan alam terganggu dan merusak ekosistem hutan yang sudah terpelihara bertahun-tahun.

c. Bencana (*apocalypse*)

Serial Anak-Anak Mamak menjelaskan bahwa hutan sudah tidak selebat dulu. Hal tersebut diakibatkan oleh manusia yang terus menerus mengeksploitasi alam. Manusia tidak pernah puas mengeksploitasi alam dengan alasan membawa kesejahteraan, atau melakukan pembangunan. Bencana tidak hanya mengenai banjir, gempa atau tsunami dan lain sebagainya. Terjadinya kerusakan, kepunahan ekosistem tumbuhan dan binatang, juga merupakan bagian dari terjadinya suatu bencana.

Dalam *Serial Anak-Anak Mamak* juga ditemukan adanya penebangan liar yang setiap hari mengancam hutan-hutan di Pulau Sumatra. Fenomena tersebut mengakibatkan hutan seluas hampir seukuran seratus lapangan sepak bola hancur per harinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Juanda (2018:74) yang mengatakan bahwa penebangan hutan dapat menyebabkan kerusakan pada alam dan merugikan manusia serta mengakibatkan bencana alam. Banyaknya hutan yang binasa akibat penebangan liar membuat masyarakat membakar ladang-ladang mereka sendiri untuk mencegah penebang liar tersebut mengambil kayu-kayu di hutan mereka.

- (4) Fenomena lingkungan mengenai hutan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* ditemukan pula data mengenai konsesi hutan menjadi perkebunan tanpa melibatkan analisis dampak lingkungan menyebabkan sungai-sungai ikut rusak, dan banjir yang tidak hanya akan menyebabkan korban harta benda, juga akan menimbulkan korban jiwa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Zulkifli (2017:13) bahwa lingkungan sejatinya memiliki kemampuan untuk kembali ke keadaan semula setelah terjadinya kerusakan. Kemampuan ini disebut dengan homeostatis. Oleh karena itu, masalah lingkungan yang disebabkan oleh alam, maka alam sendiri yang akan mengembalikan lingkungan ke keadaan seimbang (Zulkifli,2017:13). Seperti dalam kutipan berikut “Mereka pindah. Hewan-hewan itu tidak suka lagi tinggal di hutan kita, di sungai kita.” Nek Kiba menghela napas, terdiam sebentar, “Anak-anak, hampir delapan puluh tahun aku tinggal di kampung ini, menyaksikan pohon bertunas, orang-orang datang dan pergi. Ada banyak yang berubah di kampung kita. *Hutan tidak selebat dulu.*

Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

Orang kota berdatangan membawa senso, menebang pohon-pohon tinggi. Membawa senapan, memburu rusa-rusa. Menjulurkan alat sengar listrik atau racun ke dalam sungai untuk mendapatkan ikan sebanyak mungkin. Tidak peduli kalau mereka juga membunuh ikan-ikan kecil. Mata air berkurang, sungai mengecil, semua jadi rusak. Dan mereka tidak pernah puas. Mereka terus mengeduk apa saja dari alam.” (Liye, 2011:256)

Kalimat *Hutan tidak selebat dulu. Orang kota berdatangan membawa senso, menebang pohon-pohon tinggi* serta *Dan mereka tidak pernah puas. Mereka terus mengeduk apa saja dari alam* menjelaskan bahwa bencana terjadi akibat manusia yang terus menerus menggerus alam. Mereka tidak pernah puas mengintervensi alam dengan alasan membawa kesejahteraan, atau melakukan pembangunan.

d. Perumahan/Tempat Tinggal (*dwelling*)

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* ditemukan bahwa perumahan/tempat tinggal tokoh-tokoh dalam cerita berada di perkampungan di kaki Bukit Barisan dengan kondisi ekologis yang mendukung karena berada di antara hutan-hutan dan sungai. Dengan kondisi ekologis tersebut tokoh-tokoh dalam novel memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan di tengah keterbatasan tanpa merusak alam. Mereka memiliki perilaku-perilaku yang merupakan budaya masyarakat seperti menyanyikan *kidung* pada saat ‘membuka hutan’. Hal tersebut merupakan salah satu cara masyarakat menghormati dan berterima kasih kepada Tuhan akan limpahan rahmat berupa hutan serta binatang dan tumbuhan yang hidup di dalamnya. Berikut kutipannya

- (5) “Apakah dengan melakukan itu kita merusak hutan? Mengusir binatang yang hidup di sana? Iya. Tetapi itu tidak tecegahkan. Kau tahu apa bedanya kita yang hidup berdampingan dengan hutan dibandingkan perusak, pengusaha tambang, pembalok liar atau pemburu? Bedanya kita melakukan semua proses itu dengan menghormati hutan, menghormati binatang dan tumbuhan yang hidup di dalamnya. *Dulu, biasanya saat mulai menebang kayu, membakar hutan, menebar benih, leluhur kita akan bernyanyi, melantunkan kidung, berterima kasih kepada Tuhan atas semuanya.* Kita mengerti, sekali hutan binasa, maka kehidupan kita juga binasa. Apakah para perusak hutan dari kota itu punya pemahaman itu? Inilah bedanya kita dengan mereka.” (Liye, 2010: 294)

Dalam kalimat *Dulu, biasanya saat mulai menebang kayu, membakar hutan, menebar benih, leluhur kita akan bernyanyi, melantunkan kidung, berterima kasih kepada Tuhan atas semuanya* menjelaskan bahwa masyarakat di kaki Bukit Barisan juga memiliki budaya melantunkan *kidung* pada saat ‘membuka hutan’ baik saat mulai menebang kayu, membakar hutan, serta menebar benih. Ini merupakan salah satu cara masyarakat menghormati dan berterima kasih kepada Tuhan akan limpahan rahmat berupa hutan serta binatang dan tumbuhan yang hidup di dalamnya.

Selain itu, tokoh-tokoh dalam *Serial Anak-Anak Mamak* menjalankan aturan-aturan dalam bentuk larangan atau hal yang dianggap tabu di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan berbagai hal tabu tersebut diharapkan dapat menghindarkan ekosistem hutan dari kerusakan, punahnya binatang langka sehingga keseimbangan alam tetap terjaga sampai kapanpun.

e. Binatang (*animals*)

Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

Dalam *Serial Anak-Anak Mamak* dijelaskan bahwa penduduk kampung di kaki Bukit Barisan memperlakukan binatang dengan baik. Hal tersebut dijelaskan melalui perilaku tokoh Bakwo Dar yang menghormati hak-hak binatang dalam hal ini lebah untuk memproduksi madu kembali dengan tidak serakah dalam mengambil sarangnya. Ini membuktikan bahwa tokoh juga menghormati binatang sebagai makhluk hidup yang berhak hidup dalam ekosistemnya sendiri. Disamping itu, banyaknya perburuan liar yang telah memasuki kampung mengakibatkan beberapa binatang di kaki Bukit Barisan telah terancam punah.

Selain menghargai hak asasi binatang, fenomena lingkungan mengenai binatang dalam *Serial Anak-Anak Mamak* juga menjelaskan bahwa beberapa binatang yang terdapat di dalam hutan yang dilindungi demi menjaga binatang tersebut dari kepunahan. Hal tersebut direpresentasikan melalui sikap masyarakat yang menceritakan legenda-legenda atau hal yang dianggap tabu untuk menghindarkan hewan tersebut dari kepunahan. Berikut kutipannya.

(6) “*Tidak usah cemas, Amel. Sepanjang kita tahu apa yang sedang dilakukan, bagaimana melakukannya, semua aman.*” Paman Unus berbisik santai, padahal aku sudah gemetar.

Aduh, dua ekor beruang itu setiduran di bawah pohon dengan jarak lima meter dari tempat persembunyian kami. *Bagaimana kalau beruang itu terganggu? Bagaimana kalau kami ketahuan?* (Liye, 2013:280)

Kalimat “*Tidak usah cemas, Amel. Sepanjang kita tahu apa yang sedang dilakukan, bagaimana melakukannya, semua aman.*” menjelaskan kepada kita bahwa tokoh Amelia dan Paman Unus sangat menghargai keberadaan beruang madu tersebut sehingga mereka hanya melihat dari kejauhan interaksi yang dilakukan oleh beruang tersebut agar menghormati hewan langka yang ada di lingkungan sekitarnya.

f. Bumi (*earth*)

Fenomena lingkungan yang mengenai bumi dalam banyak menjelaskan mengenai siklus air. Manusia harus memahami dengan baik siklus air yang terjadi karena banyak peradaban yang hancur karena siklus air, karena mereka tidak peduli pada alam yang menghasilkan siklus air tersebut. Siklus air merupakan salah satu siklus yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi alam. Begitu pentingnya siklus air sehingga jika siklus tersebut terganggu maka peradaban akan ikut rusak. Sikap menghargai siklus air dijelaskan dalam dialog tokoh Pak Bin dengan murid-muridnya yang mengatakan bahwa siklus air berperan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena adanya fenomena tersebut diharapkan manusia jangan merusak hutan, tidak menebang pohon secara ilegal, dan merusak sungai-sungai. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

(7) “*Anak-anak, siklus air yang baik, lancar, dan seimbang adalah simbol harmoni kehidupan alam. Tahukan kalian, banyaknya peradaban dunia yang megah binasa karena rusaknya siklus air. Suatu saat, ketika kalian belajar sejarah. Di Universitas misalnya, kalian akan tahu ratusan kerajaan besar hancur karena siklus air terganggu. Lembah luas yang makmur lebur dalam semalam karena siklus air rusak. Suatu kota indah penuh peradaban hancur karena siklus air... Kita berhutang banyak atas siklus air yang baik. Bahkan, keberlangsungan seluruh alam tergantung padanya. Maka jangan pernah merusak hutan, menebang pohon, merusak sungai-sungai.*” (Liye, 2011:154-155)

Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

Kalimat *Anak-anak, siklus air yang baik, lancar, dan seimbang adalah simbol harmoni kehidupan alam* menandakan bahwa siklus air merupakan salah satu siklus yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi alam. Selanjutnya, kalimat *Tahukan kalian, banyaknya peradaban dunia yang megah binasa karena rusaknya siklus air* menunjukkan bahwa begitu pentingnya siklus air sehingga jika siklus tersebut terganggu maka peradaban akan ikut rusak.

Kalimat *Kita berhutang banyak atas siklus air yang baik. Bahkan, keberlangsungan seluruh alam tergantung padanya. Maka jangan pernah merusak hutan, menebang pohon, merusak sungai-sungai* menunjukkan betapa tokoh Pak Bin sangat peduli pada siklus air yang baik sehingga ia menghimbau kepada murid-muridnya untuk tidak pernah merusak hutan, menebang pohon, serta merusak sungai-sungai karena semua hal itulah yang akan menimbulkan siklus air yang baik.

2. Bentuk-Bentuk Kearifan Ekologis

Kearifan lingkungan merupakan sebuah kesadaran untuk menjadi bagian dari alam sehingga tercipta suatu kesatuan harmoni (Amrih, 2008: 33). Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa (1) Sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), (2) Sikap bertanggung jawab terhadap alam (*responsibility for nature*), (3) Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), (4) Prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), dan (5) Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf, 2010: 167-176). Sikap kearifan ekologis tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Kearifan Ekologis dalam *Serial Anak-Anak Mamak*

No	Bentuk Kearifan Ekologis	Representasi
1.	Sikap Hormat Terhadap Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Protes terhadap penangkapan burung karena mengganggu habitat burung - Melakukan tradisi menyanyikan kidung sebagai bentuk penghormatan dan terima kasih kepada Tuhan dan alam.
2.	Sikap Bertanggung Jawab terhadap Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Menolak penambangan pasir - Memanfaatkan alam dengan mengambil seperlunya. - Mengingatkan untuk mengikuti golongan orang-orang yang memperbaiki lingkungan
3.	Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Peduli terhadap alam dengan tidak menebar racun atau kawat setrum di sungai karena menyebabkan ikan-ikan kecil ikut mati. - Merawat kebun-kebun dan ladang yang dimiliki sebagai sumber kehidupan
4.	Prinsip Tidak Merugikan Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Menaati aturan, larangan, kebijakan leluhur kampung dalam bentuk hal yang dianggap tabu.
5.	Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan alam secukupnya, memanfaatkan sejauh dibutuhkan. - Mendaur ulang ladang yang tidak produktif, tidak merambah hutan perawan.

Konsep yang berkaitan bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam *Serial Anak-Anak Mamak* dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

a. Sikap Hormat Terhadap Alam

Dalam *Serial Anak-Anak Mamak*, sikap hormat terhadap alam ditunjukkan oleh beberapa tokoh antara lain Tokoh Eliana dan Paman Unus. Tokoh Elian merupakan tokoh Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

yang banyak menunjukkan sikap hormat terhadap alam. Sikap tersebut dijelaskan melalui perilaku tokoh yang memprotes Paman Unus yang mengajak Pukat dan Burlian untuk menangkap burung. Di lain pihak tokoh Paman Unus menjelaskan kepada Pukat dan Burlian bahwa kita mengambil seperlunya. Manusia punya batasan. Jangan pernah melewati batas, atau alam tidak lagi bersahabat, menunjukkan sikap Paman Unus yang menjelaskan bahwa sebagai manusia harus menghormati semua makhluk untuk tumbuh dan berkembang. Dalam *Serial Anak-Anak Mamak*, sikap hormat terhadap alam ditunjukkan oleh beberapa tokoh antara lain terdapat dalam kutipan berikut.

- (8) Sebelum berangkat, Ayuk Eli yang sedang pulang dari SMP-nya di Kota Kabupaten protes keras, “*Mang Unus tidak boleh melakukan itu. Mengajak Pukat dan Burlian merusak alam. Burung-burung itu harusnya hidup bebas di hutan sana.*” Yang diprotes hanya menyeringai, “Kalau begitu orang-orang yang menyembelih ayam juga merusak lingkungan hidup, Eli. Harusnya ayam-ayamnya itu dibiarkan bebas berkeliaran di halaman.” Aku dan Kak Pukat menahan tawa melihat wajah Ayuk Eli yang menggelembung. Sejak tadi pagi dia protes melihat kami menyiapkan peralatan. (Liye, 2009: 253-254)

Dalam kalimat *Mang Unus tidak boleh melakukan itu. Mengajak Pukat dan Burlian merusak alam. Burung-burung itu harusnya hidup bebas di hutan sana.* Menunjukkan betapa tokoh Eliana sangat menghormati lingkungannya dengan memprotes Paman Unus yang mengajak Pukat dan Burlian untuk menangkap burung. Dapat dipahami mengapa tokoh Eliana memprotes tindakan tersebut karena jika habitat burung-burung tersebut terganggu maka akan memutus rantai makanan di alam sehingga berakibat keseimbangan ekosistem terganggu.

Sikap hormat terhadap alam dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan terhadap alam atas apa yang telah alam berikan kepada manusia yang hidup berdampingan dengan alam. Dalam *Serial Anak-Anak Mamak*, bentuk penghargaan ini antara lain berupa nyanyi-nyanyian atau melantunkan kidung di setiap proses pemanfaatan alam oleh manusia.

b. Sikap Tanggung Jawab Terhadap Alam

Serial Anak-Anak Mamak menggambarkan mengenai penduduk kampung mengambil tanggung jawab terhadap alamnya dengan bahu-membahu menolak kebijakan adanya tambang pasir yang menggerus sungai kampung mereka karena akan menimbulkan pencemaran, erosi, dan banjir. Hal tersebut dijelaskan melalui sikap tokoh dalam novel yang marah dengan adanya penambangan pasir dan akibat yang ditimbulkannya menunjukkan sikap tanggung jawab tokoh terhadap alamnya dengan beramai-ramai menolak tambang pasir tersebut. Mereka mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya (Keraf, 2010:169-170). Berikut kutipannya.

- (9) *Orang-orang berseru ramai menanggapi kalimat Bapak. “Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang harusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit, sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, hanya gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan mereka mengebom tanah-tanah kita? Picik sekali.”* (Liye, 2009: 11)

Dalam kalimat *Orang-orang berseru ramai menanggapi kalimat Bapak. "Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang harusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota"* menunjukkan sikap penduduk yang marah dengan adanya penambangan pasir dan akibat yang ditimbulkannya menunjukkan sikap tanggung jawab tokoh terhadap alamnya dengan beramai-ramai menolak adanya tambang pasir tersebut.

c. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dalam *Serial Anak-Anak Mamak* digambarkan melalui sikap tokoh Paman Unus yang tidak menebar racun atau menjulur kawat setrum di sungai karena akan membuat ikan-ikan kecil di sungai juga ikut mati. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan harus dirawat (Keraf, 2010:172-173). Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan peduli kepada alam, dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi, dan tanpa dominasi. Berikut kutipannya.

- (10) "Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkap burung-burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, *kita mengambil seperlunya*. Kita menebang sebutuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. *Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan*. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat." (Liye, 2009: 260-261)

Dalam kalimat *kita mengambil seperlunya* menunjukkan bahwa tokoh dalam novel menerapkan sikap kasih sayang terhadap alam dengan kebijakan 'mengambil seperlunya' sehingga mereka dapat memastikan bahwa kekayaan alam masih dapat terpelihara hingga anak cucu mereka.

Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam juga terlihat dari perilaku Mamak Nur. Mereka menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sebutir nasi dengan mengingatkan anak-anaknya yakni Pukat dan Burlian untuk menghabiskan nasi yang mereka ambil menggambarkan betapa Mamak peduli terhadap setiap butir-butir nasi tersebut serta mengingatkan kepada kita bahwa setiap proses untuk menghasilkan sebutir nasi butuh kerja keras dan pengorbanan yang berat.

d. Sikap Tidak Merugikan Alam

Sikap tidak merugikan alam dalam *Serial Anak-Anak Mamak* dijelaskan melalui perilaku masyarakat di kaki Bukit Barisan yang masih melestarikan kebijakan leluhur kampung berupa cerita-cerita atau legenda sebagai hal tabu yang digunakan dengan tujuan agar setiap anggota ekologis yang terdapat di hutan baik hewan, maupun tumbuhan tetap terlindungi dari segala hal yang mengancam eksistensinya. Manusia hidup bersisian dengan alam jadi sudah sepatutnya manusia membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya. Prinsip tidak merugikan alam merupakan salah satu wujud tanggung jawab manusia terhadap alam. Paling tidak, manusia tidak merugikan alam secara tidak perlu (Keraf, 2010:174-175). Sebagai contoh, di dalam masyarakat adat, kewajiban minimal ini

biasanya dipertahankan dan dihayati melalui hal yang dianggap tabu tersebut. Hal tersebut dijelaskan melalui kutipan berikut.

- (11) *Tidak ada makhluk pendek dengan tombak-tombak panjangnya, tidak ada juga makhluk pendek dengan mulut komat-kamit membaca mantera jahat. Yang ada justru tiga ekor rusa sedang minum.* Dua induk rusa dengan seekor anaknya. Aku mengusap mata, beranjak lebih dekat. Pemandangan ini sungguh spesial. Lihatlah, dua induk rusa itu berkilau ditimpa cahaya senja yang menerabas pepohonan. Tanduk pejantannya yang bertingkat terlihat anggun mempesona. Mulut mereka meneguk segarnya air sungai, tidak tahu kalau kami mengintip dari jarak dekat. Anak rusa berlompatan, kakinya terperosok ke dalam sungai. Melenguh pelan, riang kembali melompat ke bibir sungai. (Liye, 2009: 259)

Dalam kalimat *Tidak ada makhluk pendek dengan tombak-tombak panjangnya, tidak ada juga makhluk pendek dengan mulut komat-kamit membaca mantera jahat. Yang ada justru tiga ekor rusa sedang minum* menjelaskan bahwa masyarakat di kaki Bukit Barisan menyimpan tabu-tabu atau kebijakan leluhur kampung yang digunakan dengan tujuan agar setiap anggota ekologis yang terdapat di hutan baik hewan, maupun tumbuhan tetap terlindungi dari segala hal yang mengancam eksistensinya.

e. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dalam *Serial Anak-Anak Mamak*, direpresentasikan melalui perilaku tokoh Bakwo Dar. Karena sekian lama hidup berdampingan dengan alam tokoh Bakwo Dar mengetahui berbagai aktivitas pergerakan alam termasuk pemahaman terhadap pergantian cuaca dan musim. Mereka akan mengetahui waktu hujan dan waktu terik hanya dengan melihat lingkungan sekitarnya. Selain itu tokoh tersebut menunjukkan sikap selaras dengan alam dalam perilaku memanfaatkan alam secara secukupnya dan tidak rakus memiliki kekayaan alam. Dalam *Serial Anak-Anak Mamak*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dijelaskan dalam kutipan berikut.

- (12) Bakwo Dar berhenti sebentar, mendongak ke atas, melihat langit dari sela-sela dedaunan. “*Insy Allah* cerah.” Berkata mantap. “Dari mana Bakwo tahu akan cerah?” “Oi, bukankah semalam sudah habis airnya di langit. Lihat saja, tidak ada lagi yang tersisa di atas sana.” Bakwo melambaikan tangannya, tertawa. Aku nyengir. Meski terkesan bergurau, aku percaya sepenuhnya kalimat Bakwo. *Orang-orang tua kampung kami punya perhitungan sendiri dengan kebiasaan alam. Dengan pengalaman berpuluh-puluh tahun, biasanya jarang meleset. Jadi hujan tidak akan turun siang ini.* Aku melangkah lebih ringan. (Liye, 2009: 72-73)

Dalam kalimat *Orang-orang tua kampung kami punya perhitungan sendiri dengan kebiasaan alam* menjelaskan bahwa bagi masyarakat yang sudah lama hidup berdampingan dengan alam seperti tokoh Bakwo Dar, jelas sudah mengetahui berbagai aktivitas pergerakan alam termasuk pemahaman terhadap pergantian cuaca dan musim. Mereka sudah tahu pasti waktu hujan dan waktu terik hanya dengan melihat lingkungan sekitarnya.

E. KESIMPULAN

Fenomena lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye mencakup konflik masyarakat berupa terjadinya pencemaran air, penyebab dan dampaknya bagi Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

masyarakat, penebangan pohon di hutan secara liar sehingga mengakibatkan banjir serta mengganggu habitat hewan liar maupun hewan yang terancam punah sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian lingkungan dengan cara bersama-sama mengambil tugas dan tanggung jawab untuk menjaga bumi.

Bentuk-bentuk kearifan ekologis yang terdapat dalam *Serial Anak-Anak Mamak* dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam *Serial Anak-Anak Mamak* menunjukkan sikap arif dan bijaksana terhadap alam. Sikap tersebut antara lain sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, serta prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Nurul. 2018. "Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Tinjauan Ekokritik Greg Garrard". *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book.
- Arimbi, Maimunah D.A.. 2010. "Ecocriticism: Mencari Solusi Alternatif Persoalan Ekologis Melalui Pembacaan Karya Sastra". *Sastra & Perubahan Sosial. Kumpulan Makalah Seminar*. Solo: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Publishing.
- Bertens, Hans. 2008. *Basic literary Theory*. London and New York: Taylor & Francis.
- Botkin, D. (1992) *Discordant Harmonies: a New Ecology for the Twenty-First Century*, Oxford: Oxford University Press.
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Darman, Faradika. 2017. *Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia Karya Yacinta Kurniasih*. Totobuang 5 (2). 243-254
- Darmawati. 2017. *Manusia Kelapa Dalam Perspektif Ekologi Sastra. Prosiding Bahasa, Sastra, Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran*, 163-169. Universitas Negeri Gorontalo.
- Djailani, Ririn M., Baga, Magdalena. 2017. "Eksplorasi Alam, Uang, dan Tradisi Menjaga Lingkungan dalam Burlian Karya Tere Liye". *Prosiding, Bahasa, Sastra, Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran*, 103-110. Universitas Negeri Gorontalo.
- Egan, Gabriel. 2006. *Green Shakespeare: From Ecopolitics to Ecocriticism*. London And New York: Roulledge.
- Endaswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. "Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Roulledge Journal.
- Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

- Glotfelty, C dan Harold From. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Berwawasan Lingkungan*. Vol 32 No 1.
- Juanda, J, & Azis, A. 2018. “Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia : Kajian Feminisme”. *Jurnal of Language, Literature and Teaching*. 15(2). 71-82.
- Juanda, J, & Azis, A. 2018, Desember. “Pendidikan Lingkungan Siswa SMA Dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik”. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2M PNUP)*.
- Juanda, J. 2010. “Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan”. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1). 1-15.
- Juanda, J. 2018. “Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik”. *Jurnal Sosial Humaniora*. 11(2). 76-81.
- Juanda, J. 2018. “Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik”. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 165-189
- Juanda, J. 2018. “Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Media Daring Indonesia Sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia dengan Alam”. *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII Hotel Santika Bangka, 20-23 September*, 443-469. HISKI Komisariat Daerah Kepulauan Bangka Belitung. Tanjung Pinang: STK PMBB Press.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Kerridge, R dan N. Sammells. 1998. *Writing yhe Environment*. London: Zed Books.
- Liye, Tere. 2009. *Burlian*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. 2010. *Pukat*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. 2011. *Eliana*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. 2013. *Amelia*. Jakarta: Republika.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and The Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Masdar. 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tetralogi Novel Eliana, Pukat, Burlian dan Amelia Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Agama Islam di SMA”. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Muasaroh, Latifatul. 2012. *Skripsi. Aspek Moral dalam Novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Myers, N. and Simon, J. (1994) *Scarcity or Abundance: a Debate on the Environment*, London: Norton.
- Fenomena Lingkungan dalam *Serial Anak-Anak Mamak* Karya Tere Liye: Tinjauan Ekokritik

- Pujiharto. 2010. *Perubahan Puitika Dalam Fiksi Indonesia dari Modernisme ke Pascamodernisme*. Yogyakarta: Elmatara.
- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Dian Tujuh Belas.
- Roekah, Miswatun. 2013. "Aspek Sosial dalam Novel Eliana Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shoba, V dan Ngaraj P. 2013. "Ecology in Relation to Ecocriticism: A Theoretical Approach". *Indian Journal of Applied Research*. Vol.3, No 1. 85-96.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tosic, Jelica. 2006. *Ecocriticism-Interdisciplinary Study of Literature and Environment*. "Facta Universitatis Working and Living Environmental Protection". Vol 3, No 1. 43-50.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003
- Zulkifli, Arif. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika.